

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran CLIS

a. Pengertian Model Pembelajaran CLIS

Model CLIS merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait suatu masalah khusus dalam pembelajaran serta mengembangkan ide atau konsep siswa berdasarkan observasi atau eksperimen yang dilakukan (Karsini, 2020). Pembelajaran dengan model CLIS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas menyampaikan pendapat dengan bebas, siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan karena proses belajar yang berfokus pada siswa membuat mereka dapat berperan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Surya dkk, 2019).

Baridah, (2020) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan konsep siswa. Sedangkan Rifai dkk., (2020) mengatakan, melalui model pembelajaran CLIS diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang interaktif dan aktif, serta mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap konsep yang belum dipahami, sekaligus membiasakan mereka melakukan pengamatan melalui kegiatan eksperimen.

Merujuk pada uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran CLIS merupakan model yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti percobaan dan penginterpretasikan ide atau gagasan yang dimiliki siswa. Selain itu model CLIS juga melandaskan pembelajaran yang konstruktivis artinya siswa membangun pengetahuan baru yang menghubungkannya dengan pengalaman siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran CLIS

Sugandi dkk., (2021) menyatakan model pembelajaran CLIS memiliki beberapa karakteristik antara lain, a) berbasis pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman awal serta konsep yang telah dimiliki siswa; b) menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran c) Melakukan aktivitas *hands on minds on*. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan dan melatih berpikirnya; d) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Model pembelajaran CLIS merupakan model yang merlandaskan pembelajaran konstruktivisme. Ismail, (2018) juga mengemukakan hal yang sama, bahwa karakteristik model pembelajaran CLIS yaitu, pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme ini mengutamakan peran aktif siswa sebagai pusat kegiatan belajar, melakukan aktifitas *hands on/minds on* dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran CLIS yaitu model yang berlandaskan pada pandangan konstruktivisme, dengan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. model ini mendorong siswa untuk aktif secara mental dan fisik melalui kegiatan *hands on* dan *minds on*. Karakteristik ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CLIS bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman dan konsep awal yang dimiliki.

c. Sintaks Model Pembelajaran CLIS

Model pembelajaran CLIS mempunyai 5 sintak pembelajaran, yaitu, (1) Orientasi, (2) Pemunculan gagasan, (3) Penyusunan ulang gagasan, (4) Penerapan gagasan dan (5) Pemantapan gagasan. Berikut penjelasan sintak model pembelajaran CLIS menurut Wardani, (2015).

Tabel 2. 1 Sintaks Model CLIS

Tahapan Sintaks	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi	Guru memberikan permasalahan melalui LKPD.
Tahap 2 Pemunculan gagasan	Setiap siswa memberikan gagasan berdasarkan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah di LKPD.
Tahap 3 Penyusunan ulang gagasan	Penyusunan ulang gagasan antar siswa dalam kelompok menjelaskan gagasannya.
Tahap 4 Penerapan gagasan	Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi serta ide-ide yang telah mereka kembangkan.
Tahap 5 Pemantapan gagasan	Guru membahas hasil diskusi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CLIS

Rositayani dkk., (2018) menyatakan kelebihan model CLIS memiliki sejumlah kelebihan, antara lain terciptanya interaksi positif antar siswa yang muncul melalui kerjasama dalam mengembangkan ide. Selain itu, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang membuat kelas menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Disisi lain, guru juga berperan secara optimal dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih penting. Model CLIS memiliki keunggulan dalam mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat atau argument secara aktif. Model ini juga membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, melatih siswa untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan ilmiah.

Model pembelajaran CLIS juga mempunyai beberapa kekurangan. Sidik, (2016) menyatakan kekurangan model CLIS yaitu, siswa dituntut untuk belajar secara mandiri sedangkan tidak semua siswa dapat belajar secara mandiri. Sedangkan menurut Setiyawati, (2021) kekurangan model pembelajaran CLIS yaitu setiap tahapan dalam model pembelajaran CLIS terkadang belum berjalan optimal, karena masih bergantung pada ketersediaan fasilitas dan sarana dan prasarana yang mendukung.

Model pembelajaran CLIS memudahkan siswa dalam mengemukakan gagasan, membiasakan belajar mandiri dan

menumbuhkan kreativitas. Namun, model pembelajaran CLIS memiliki kekurangan, seperti sarana dan prasarana yang belum memadai dalam pelaksanaan model CLIS.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Putra dkk., (2023) menyatakan bahwa, untuk menumbuhkan minat belajar, setidaknya dibutuhkan tiga unsur penting, yaitu adanya permasalahan utama yang terdefinisi dengan jelas, penyajian informasi atau ide-ide yang bersifat baru, serta tersedianya wadah atau media untuk berinteraksi dan berdiskusi. Sirait, (2016) mengatakan bahwa keberadaan minat dapat menstimulasi munculnya perhatian secara langsung, mempermudah fokus dalam belajar, dan mengurangi pengaruh gangguan dari luar. Jadi minat belajar merupakan ketertarikan individu terhadap kegiatan atau topik yang muncul secara spontan dan alami, tanpa adanya dorongan atau tekanan dari luar.

Marlina dkk., (2021) mengatakan bahwa minat adalah perasaan tertarik dan kepuasan yang meningkat terhadap suatu aktivitas, walaupun tidak ada yang memerintah. Minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan individu terhadap kegiatan belajar yang muncul secara spontan tanpa harus dipaksa (Karisma dkk., 2022).

Menurut urian maka disimpulkan bahwa minat belajar adalah kesadaran, rasa bertambah puas serta rasa terpicat pada sesuatu objek tanpa ada yang menyuruh dan sesuai keinginan yang ada dalam diri siswa.

b. Ciri-ciri Minat Belajar

Mahdalena, (2022) mengatakan bahwa siswa yang menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. 1) memiliki kebiasaan untuk fokus dan mengingat sesuatu secara konsisten, 2) merasa senang terhadap hal-hal yang diminati, 3) mencapai suatu keberhasilan dan merasakan sebuah kepuasan terhadap hal yang diminati, 4) merasa tertarik pada aktivitas yang diminat, 5) memilih sesuatu yang menjadi minatnya dibandingkan hal lainnya, 6) dilaksanakan dengan cara ikut serta dalam kegiatan atau aktifitas. Farizal, (2018) menyatakan ciri-ciri minat belajar siswa tergambar lebih terperinci dan faktual sesuai dengann usia dan kedewasaan mereka.

Nugroho dkk., (2020) menyatakan terdapat tujuh ciri-ciri minat belajar. Pertama, minat belajar berkembang seiring pertumbuhan fisik dan mental individu. Kedua, ketertarikan terhadap kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang dilakukan. ketiga, minat tersebut juga dipengaruhi oleh tersedianya peluang atau kesempatan untuk belajar. Keempat, faktor budaya turut mempengaruhi perkembangan minat belajar seseorang.

Kelima, kondisi fisik tertentu dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan minat belajar. Keenam, belajar memiliki ketertarikan yang erat dengan aspek emosional, yang berarti sangat dipengaruhi oleh perasaan. Ketujuh, ketertarikan bersifat emosional mencerminkan hubungan langsung dengan perasaan.

Dari hasil beberapa pendapat ahli, maka kesimpulannya ialah siswa yang mempunyai ciri-ciri minat belajar cenderung fokus dan konsisten dalam mengingat serta merasa puas saat berhasil. Ciri-ciri minat belajar juga berkembang sesuai usia, kedewasaan dan dipengaruhi oleh faktor fisik, emosional, budaya, serta pengalaman belajar.

c. Indikator Minat Belajar

Adnyana dkk., (2023) mengatakan indikator minat belajar terdiri sebagai berikut.

a. Memperhatikan dalam proses belajar mengajar

Perhatian merupakan fokus atau aktivitas mental yang diarahkan pada pengamatan, pemahaman, dan hal-hal lainnya. Seseorang yang memiliki minat dalam belajar secara otomatis akan lebih memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Mempunyai rasa suka terhadap pelajaran

Jika seseorang mempunyai rasa suka terhadap sesuatu hal maka selalu memperhatikan. Sama dengan ketika

siswa mempunyai rasa suka terhadap suatu pelajaran maka akan terus memperhatikan dan merasa sangat suka ketika pelajaran favoritnya diajarkan.

c. Antusias siswa

Siswa yang mempunyai ketertarikan atau minat pada sesuatu akan merasa sangat antusias. Jika siswa menyukai mata pelajaran matematika, maka pada saat pembelajaran matematika ia akan sangat antusias dan merasa senang.

d. Berpartisipasi dalam belajar

Berpartisipasi dalam belajar artinya terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi siswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya seperti membaca materi yang ditugaskan, mematuhi perintah guru serta dapat mengajukan pendapat atau ide ketika pembelajaran berlangsung.

e. Memiliki keaktifan belajar

Keaktifan belajar merupakan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yang focus pada pemahaman terhadap masalah atau segala hal yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, bertanya kepada guru Ketika terdapat materi yang kurang dipahami, melakukan diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru serta melatih diri untuk memecahkan suatu permasalahan.

Minat belajar siswa tercermin melalui beberapa indikator penting, yaitu perhatian dalam proses pembelajaran, rasa suka terhadap pelajaran tertentu, antusiasme saat mengikuti pelajaran, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta keaktifan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar mendorong keterlibatan mental dan emosional siswa secara positif dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar tidak serta-merta muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor yang mempengaruhinya. Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain berasal dari lingkungan, kondisi individu maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan (Marpaung, 2024). Sedangkan menurut Marbun dkk., (2021) minat belajar dapat dipengaruhi oleh aspek fisiologis, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berhubungan dengan kesehatan fisik. Siswa yang keadaannya segar akan mempunyai minat yang tinggi dalam belajar, sebaliknya siswa yang kurang sehat cenderung menurun minatnya untuk belajar. Kedua yaitu faktor psikologis, faktor tersebut memiliki peran penting karena berfungsi sebagai pendekatan yang mendukung siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses penguasaan terhadap isi pembelajaran menjadi lebih efisien dan mudah dicapai.

Desi dkk., (2023) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu faktor internal, faktor yang datang dari dalam diri siswa, meliputi kesehatan fisik, dorongan dan kemampuan. Kemudian ada faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor keluarga, masyarakat, sekolah, teman, cara belajar, guru dll. Sedangkan Arisanti dkk., (2025) juga menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu, faktor internal yang mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari matematika, kurangnya minat belajar dan kurangnya minat dalam kegiatan pembelajaran, timbulnya rasa bosan atau kebiasaan belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor eksternal dari luar siswa seperti orang tua, yaitu tidak adanya semangat dan dorongan dari orang tua, dan dilingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa minat belajar tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang membentuk minat belajar, bisa dari faktor internal, dari dalam diri siswa dan faktor eksternal, faktor dari luar diri siswa.

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Ikhsan, (2022) mengatakan hasil belajar merupakan hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan belajar seseorang dapat dilihat melalui

perilakunya, yang mencakup pemahaman terhadap pengetahuan, keterampilan berpikir, serta kemampuan motorik. Sebagian besar perilaku atau aktivitas yang ditampilkan individu merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah dilaluinya (Novianti dkk., 2020).

Hasil belajar dapat diamati, dibuktikan dan diukur. Kemampuan yang diperoleh dari siswa sebagai pengalaman belajar yang dibangun melalui proses pembelajaran (Andriani dkk., 2019). Sedangkan Kurniawati dkk., (2023) menyatakan bahwa hasil belajar ialah perhitungan pembelajaran yang didapat setelah proses belajar sehingga siswa menerima ilmu untuk dipahami dan diaplikasikan.

Berdasarkan definisi hasil belajar, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Leni dkk., (2021) mengungkapkan terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, yaitu faktor internal, yang berasal dari dalam diri yang mencakup fisik dan mental. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan psikologi (kejiwaan). Sedangkan

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi berbagai lingkungan dari luar diri individu, seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

Faktor yang berasal dari sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan metode pengajaran dari guru didalam kelas, fasilitas yang tersedia, serta suasana kelas. Faktor lingkungan keluarga berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua, serta kondisi ekonomi keluarga, dll. Faktor lingkungan masyarakat, lingkungan yang baik akan berdampak pada kepribadian serta kecerdasan anak yang nantinya akan berdampak pada hasil belajarnya. Namun lingkungan yang tidak kondusif dapat memberikan pengaruh negative terhadap perkembangan individu.

Menurut Simamora dkk., (2020) terdapat dua faktor yang membentuk hasil belajar, pertama faktor internal, yang meliputi faktor fisiologis seperti kesehatan dan keadaan tubuh, dan faktor psikologi yang mencakup minat, bakat, perhatian dan kesiapan. Yang kedua faktor eksternal yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, interaksi warga sekolah, disiplin disekolah, sarana dan prasarana dan perpustakaan sekolah.

Dari beberapa pendapat yang mengemukakan beberapa hal, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor ini adalah faktor internal yang

dating dari dalam diri siswa dan faktor-faktro eksternal yang berasal dari lingkungan luar siswa.

c. Indikator hasil belajar

Menurut Benjamin S.Bloom dalam Nabillah dkk., (2019) dengan *Taksonomi of education objectives* yang membagi tujuan Pendidikan dalam 3 macam yaitu. 1. Ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mempriortaskan pada kemampuan berpikir, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. 2. Ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap. Ini mencakup hal-hal seperti minat, motivasi dan emosi. Didalam ranah afektif terdapat lima jenis perilaku, yaitu penerimaan, keterlibatan, penilaian dan pengambilan sikap serta pembentukan pola hidup.

Afektif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial seseorang. Afektif dapat dipengaruhi oleh factor budaya dan pengalaman. Penilaian afektif dapat dilakukan dengan cara observasi atau wawancara. 3. Ranah psikomotorik. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berhubungan dengan keterampilan. Psikomotorik juga berperan dalam penilaian kemampuan fisik seseorang setelah menerima pembelajaran.

Perkembangan psikomotor sangat penting dalam pertumbuhan anak, dan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupannya.

4. Matematika

a. Pengertian Matematika

Komariyah dkk., (2020) mengungkapkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat krusial untuk diajarkan kepada setiap siswa, mengingat perkembangan teknologi yang semakin modern dan membutuhkan generasi untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis. Mursidik dkk., (2022) juga mengungkapkan bahwa matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan disekolah, mulai sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan menurut Santoso dkk., (2021) matematika merupakan mata pelajaran yang unik dan merujuk pada bilangan, struktur dan bangun.

Matematika mengembangkan bahasa numerik yang memungkinkan kita melakukan pengukuran secara kuantitatif (Irawan dkk., 2016). Sedangkan menurut (Fatoni, 2022) matematika merupakan ilmu yang diperoleh melalui pemikiran logis. Focus matematika adalah pada aktivitas dalam ranah rasionalitas bukan hanya berdasarkan hasil pengamatan. Konsep-konsep dalam matematika muncul dari pemikiran manusia yang berkaitan dengan gagasan. Kurniawati dkk., (2024) mengatakan Pendidikan

matematika sekolah dasar memiliki nilai penting dalam bidang pendidikan dasar. Pembelajaran matematika dasar membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis dan kemampuan memahami.

Berdasarkan beberapa pengertian disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu penting dalam pendidikan karena dapat membantu untuk berpikir kritis, logis dan sistematis. Matematika tidak hanya berkaitan dengan bilangan struktur dan bangun, tetapi juga berperan sebagai alat bantu dalam berbagai ilmu. Selain itu, matematika menekankan pada penalaran rasional dan pengembangan ide.

b. Manfaat Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari

Yudha, (2019) menyatakan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, antara lain: 1) membentuk sikap sabra, karena menyelesaikan persoalan matematika yang kompleks seringkali membutuhkan waktu dan ketekunan; 2) meningkatkan ketelitian dan kecermatan dalam mengerjakan soal-soal; 3) mengasah kemampuan berpikir logis, sebab saat mengerjakan soal matematika, individu dituntut untuk menemukan solusi yang tepat; 4) menjadi fondasi bagi berbagai cabang ilmu, karena matematika merupakan dasar utama dalam perhitungan dalam pemecahan masalah; 5) melatih kedisiplinan diri, dalam mengerjakan soal matematika harus sistematis berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditentukan, hal ini dapat melatih kedisiplinan

diri; 6) membantu berdagang, matematika adalah ilmu berhitung, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Kamarullah, (2017) mengatakan, melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, serta memiliki kompetensi untuk sejajar dan berkompetensi dengan negara lain dalam bidang sains dan teknologi. Mempelajari matematika maka siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja terutama di era digital.

Menurut beberapa pendapat ahli disimpulkan bahwa matematika memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya membentuk sikap sabra dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, kecermatan dan kedisiplinan diri. Selain itu, matematika berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah, serta mendukung perkembangan kecerdasan otak. Oleh karena itu, mempelajari matematika sangat penting karena memiliki banyak manfaat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Matematika

Abrar, (2018) menyebutkan ada beberapa karakteristik matematika yaitu, obyek kajiannya bersifat abstrak, didasarkan pada kesepakatan bersama, memiliki system yang konsisten, serta

menggunakan pola penalaran deduktif. Sedangkan Nurhayati dkk., (2020) mengungkapkan bahwa karakteristik matematika yaitu pelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah, karena matematika sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah. Meylinda dkk., (2017) juga menyatakan hal yang serupa bahwa karakteristik matematika adalah objek abstraknya. Pemahaman terhadap objek atau konsep matematika yang bersifat abstrak memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan matematika saling terkait satu sama lain dan berkaitan dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari.

Kautsar dkk., (2021) mengatakan karakteristik utama matematika mencakup objek kajian yang abstrak, landasan berupa kesepakatan umum, pola penalaran, serta keteraturan dan konsistensi dalam strukturnya. Selain itu, Davita dkk., (2020) berpendapat bahwa karakteristik matematika adalah sifatnya yang menekankan pada proses deduktif yang memerlukan penalaran logis. Karakteristik berikutnya dari matematika terlihat dari susunan unsur-unsurnya, dimana matematika dikenal sebagai ilmu yang tersusun secara terstruktur dan sistematis, karena setiap bagiannya saling berkaitan dalam hubungan yang bersifat fungsional.

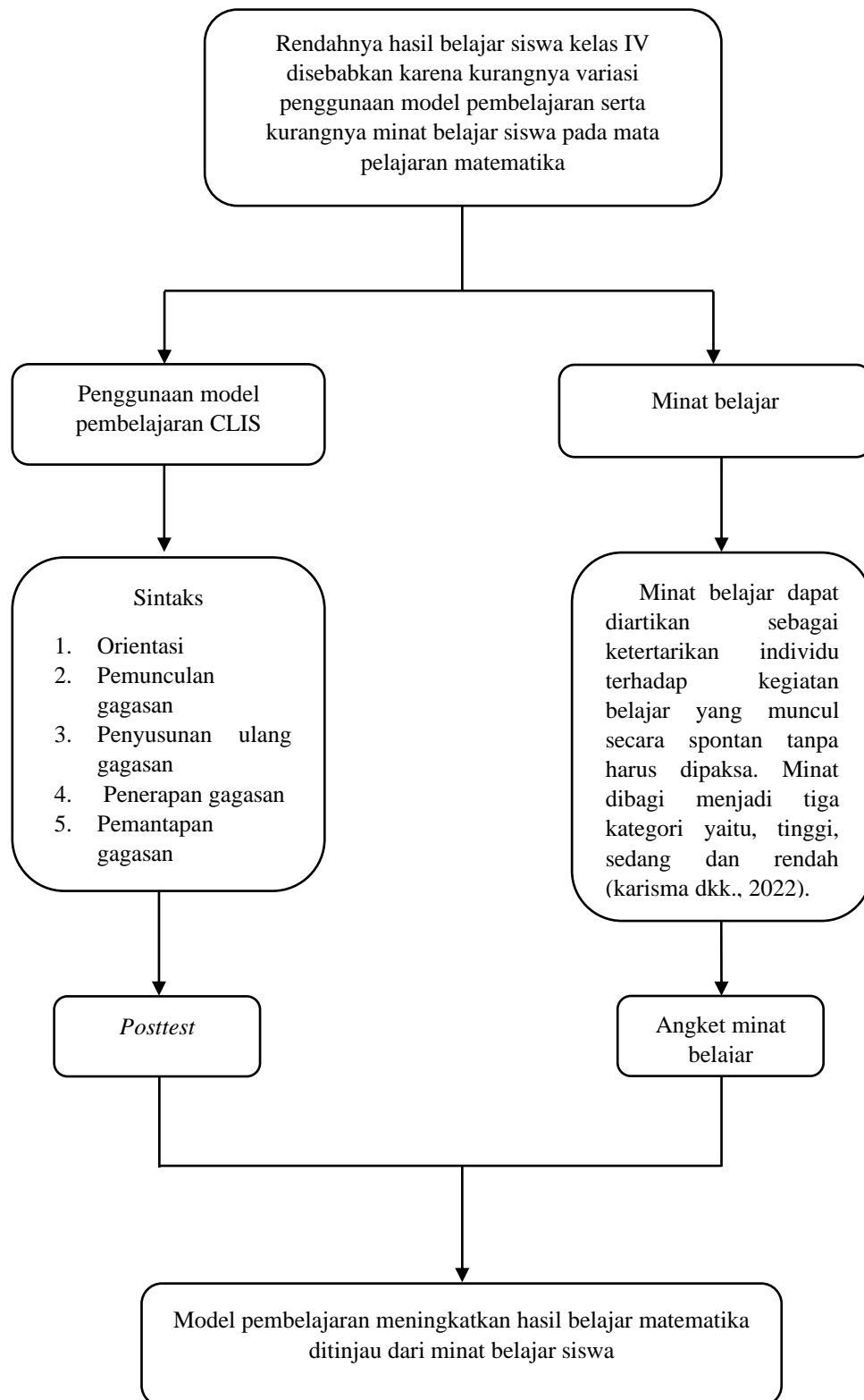
Berdasarkan beberapa pendapat karakteristik matematika ialah berupa obyek kajian yang bersifat abstrak, berpola pikir

deduktif dan konsisten dalam sistemnya. Selain itu, karakteristik matematika menekankan pada proses penalaran logis.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran CLIS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV yang sebelumnya menunjukkan hasil belajar rendah. Kondisi awal yang menjadi perhatian adalah nilai siswa yang belum optimal, hal ini disebabkan karena kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran serta kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran CLIS. Model pembelajaran CLIS diterapkan sebagai solusi untuk menguatkan pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mata pelajaran matematika. Model pembelajaran CLIS memiliki lima sintaks, yaitu 1) Orientasi, 2) Pemunculan gagasan, 3) Penyusunan gagasan, 4) Penerapan gagasan dan 5) Pemantapan gagasan.

Peneliti melakukan *posttest* untuk mengukur pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model CLIS. Kemudian, angket minat belajar disebarkan pada siswa untuk mengetahui ketertarikan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Hasil data *posttest* dan angket minat belajar kemudian dianalisis guna menunjukkan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memperhatikan minat belajar siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar dengan model CLIS dan siswa yang belajar dengan metode ceramah.
- 2) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Ada interaksi antara model pembelajaran CLIS dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Manisrejo 01, Kota Madiun.